

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyebaran agama Islam telah diubah oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dunia digital, dipadukan dengan berbagai kemajuan teknologi baru, telah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dakwah dan pengajaran agama. Meskipun teknologi digital telah menjadi salah satu alat penting dalam menyebarkan pesan dakwah di era modern, tidak semua umat keagamaan menggunakan atau bergantung pada teknologi digital sebagai sarana utama dalam dakwah mereka.

Dakwah adalah upaya untuk menyebarkan Islam sepanjang sejarah. Oleh karena itu, masalah utama adalah bagaimana sasaran dakwah dan tindakan dakwah berinteraksi satu sama lain. Para ahli bervariasi dalam pemahaman mereka tentang dakwah Islam berdasarkan terminologi. Ada yang mengatakan bahwa dakwah adalah transformasi sosial atau perubahan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai normatif Islam dengan tujuan menciptakan suatu kondisi sosial dan pribadi yang selaras, selaras, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ada juga yang mengartikan dakwah secara normatif, yaitu mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Basit, Wacana Dakwah Kontemporer Edisi Revisi, 2020).

Praktik dakwah tradisional masih tetap hidup dan tanpa menggunakan media digital di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang kuat. Salah satu contohnya adalah pengajian yang dipimpin oleh ulama atau tokoh agama tertentu. Mbah Yai Sun, seorang ulama terkenal yang aktif melakukan pengajian di Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Jombang, adalah salah satu contohnya. Meski dakwahnya tidak menggunakan media

digital, pengajian yang dipimpin oleh Mbah Yai Sun tetap menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang sangat diminati masyarakat.

Meskipun praktik dakwah tradisional telah berlangsung selama berabad-abad, kemajuan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan praktik tersebut. Dengan gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, cara orang mencari informasi dan terlibat dalam kegiatan keagamaan telah dipengaruhi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan ketahanan metode dakwah konvensional di era modern.

Pada dasarnya, dakwah adalah penyampaian pesan yang berasal dari pemikiran dai tentang ajaran Islam yang terkandung dalam alQur'an dan al-Hadis. Pesan ini kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya, yang juga dikenal sebagai mad'u, dengan tujuan untuk memberi tahu, mempengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. Tujuan dakwah, seperti halnya komunikasi, adalah untuk membuat khalayak (al-mad'u) berubah sikap, sifat, dan perilakunya. Namun, tujuan dakwah adalah supaya mad'u dapat dan ingin mengikuti ajaran Islam yang sebenarnya (Suhandang, 2013).

Dakwah, sebagai proses penyebaran ajaran Islam, memiliki banyak kesamaan dengan proses komunikasi, baik dari segi proses maupun elemennya. Dikenal sebagai muballigh, orang yang dikenal sebagai komunikator, untuk menyampaikan pesan (message) kepada komunikan, karena proses memanggil atau menyeru juga merupakan proses penyampaian (tabligh) atas pesan tertentu. Dalam sejarah, dakwah dapat dilihat, dipahami, dan dialami. Ide-ide ulama terungkap dalam referensi dan tindakan Islam yang terus berlanjut. Semua tindakan ini merupakan bagian dari praktik keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan pesan ilahiyah dalam kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Ini melibatkan elemen dalam berbagai situasi di berbagai tempat dan waktu (Farihah, 2016).

Dakwah pada dasarnya adalah upaya untuk mendorong seseorang untuk menjadi muslim secara total, tanpa memaksa, mempromosikan penyesatan, atau menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, dakwah adalah upaya untuk menyebarkan ajaran agama islam. Menerima atau menolak dakwah Islam kepadanya adalah urusan Allah, dan ini menentukan keberhasilan misi dakwah. Setelah membaca beberapa pengertian, dakwah dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan mendorong orang lain untuk mengikuti jalan Allah dan tetap istiqomah di jalan Nya, serta berjuang bersama untuk meningkatkan agama Allah. (Munir & Ilahi, 2009).

Kebudayaan dan zaman mengubah dakwah. Oleh karena itu, dakwah harus mengendalikan dan mewarnai dunia secara makro, serta berperan di dalamnya. Untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien yang dapat memenuhi kepentingan lokal dan global, kedua karakteristik gerakan dakwah ini harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Sebagai hasil dari pemikiran dakwah ini, para pemikir atau pelaku dakwah mengembangkan berbagai strategi untuk mengembangkan dakwah melalui gerakan kebudayaan (Kris & Zulia, 2023).

Dalam menghadapi arus modernisasi dan revolusi digital yang melanda masyarakat, praktek dakwah tradisional dihadapkan pada tantangan signifikan. Era digital membawa perubahan cepat dalam cara informasi disebarkan dan diakses, mengubah lanskap dakwah secara substansial. Kajian ini memusatkan perhatian pada resiliensi dakwah tradisional di era digital, dengan merinci studi praktek pengajian Mbah Yai Sun sebagai contoh konkret. Mbah Yai Sun dianggap sebagai penceramah yang menjunjung nilai nilai tradisional dan telah berkontribusi secara signifikan dalam menyebarkan ajaran islam. Namun, sejauh mana Mbah Yai Sun dan para jamaahnya berhasil mempertahankan dan mengembangkan praktek dakwah tradisional di tengah gempuran era digital belum sepenuhnya dipahami.

Kemudian era digital, atau saat ini, adalah masa yang sangat istimewa di mana setiap orang dapat mendapatkan dan melakukan apa pun dengan mudah. Mungkin orang membutuhkan banyak buku dan referensi di masa lalu, atau sebelum ada media elektronik, tetapi sekarang orang dapat mencari apa pun di internet. Semua informasi yang diperlukan akan segera muncul dengan tempat obrolan yang berbeda. Di sisi lain penggunaan media digital dalam dakwah telah menimbulkan efektivitas dan efeknya terhadap substansi pesan dakwah dan interaksi antara pemuka agama dan jamaah mereka. Beberapa ahli berpendapat bahwa penggunaan media digital dapat memperluas jangkauan pesan dakwah dan memudahkan interaksi antara pemuka agama dengan lebih banyak orang, sementara yang lain mencerminkan potensi dampak negatif dari penggunaan media digital terhadap substansi pesan dakwah.

Namun demikian, praktik dakwah tradisional masih tetap bertahan dan bahkan mengalami perkembangan di tengah era digital ini. Kegiatan pengajian yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama, seperti Mbah Yai Sun, masih diminati oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai dan kebutuhan yang dipenuhi oleh praktik dakwah tradisional yang tidak dapat digantikan oleh media digital.

Dalam konteks ini, penelitian tentang metode dakwah tradisional di era digital, khususnya dalam konteks resiliensi aktivitas pengajian Mbah Yai Sun tanpa menggunakan media digital, menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan praktik dakwah tradisional di era digital, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal tetap relevan dan kuat di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Tradisi dakwah tradisional seperti yang dilakukan oleh Mbah Yai Sun sering kali dilakukan dalam konteks komunitas lokal atau lingkungan yang berbasis budaya dan keagamaan yang kuat. Masjid Baiturrahman

Pagerwojo sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan dan dakwah dalam masyarakat setempat. Dakwah yang dilakukan di masjid Baiturrahman Pagerwojo seperti yang dilakukan oleh Mbah Yai Sun yang rutin dilakukan setiap hari senin malam merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Praktik dakwah Mbah Yai Sun didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang telah terbentuk dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Hal ini mencakup penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol keagamaan tradisional, yang sesuai dengan budaya lokal. Meskipun era digital menawarkan berbagai kemudahan dalam menyebarkan pesan dan informasi, praktik dakwah tradisional tanpa menggunakan media digital juga menghadapi tantangan dan peluang tersendiri. Tantangan tersebut mungkin termasuk keterbatasan akses informasi, perubahan pola komunikasi dalam masyarakat, dan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, praktik dakwah tradisional seperti yang dilakukan oleh Mbah Yai Sun tetap bertahan dan terus berkembang di tengah perubahan zaman.

Hal ini menunjukkan adanya resiliensi dalam tradisi dakwah yang tidak selalu bergantung pada teknologi digital. Penelitian tentang resiliensi dakwah tradisional di era digital seperti yang dilakukan oleh Mbah Yai Sun penting untuk memahami dinamika keagamaan, sosial, dan budaya dalam masyarakat tradisional yang masih relevan hingga saat ini. Dakwah tradisional, yang sering kali mewarisi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, mendapati dirinya ditengah medan perubahan yang gejolak. Pertanyaan mendasar muncul bagaimana dakwah tradisional dapat tetap relevan, bertahan dan beradaptasi dengan dinamika digital yang terus berkembang?

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang metode dakwah tradisional di era digital. Hal ini karena peneliti melihat adanya perbedaan cara berdakwah yang jarang terjadi pada masa kini yang semuanya sudah serba digital, seperti kegiatan pengajian rutin para jamaah Mbah Yai Sun di masjid Baiturrohman Pagerwojo yang

pengajiannya masih tergolong tradisional dengan menggunakan kitab kuning, ditambah dengan Mbah Yai Sun sebagai dai yang senantiasa menyampaikan kajian dakwahnya dengan metodenya tersendiri dan tidak menggunakan media digital dan sejenisnya tapi tetap membuat para mad'u tetap setia dan selalu tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tadi dengan merinci praktek pengajian Mbah Yai Sun sebagai studi kasus. Tujuan penelitian ini juga dapat membantu memahami strategi efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul dan memastikan bahwa pesan-pesan dakwah tetap relevan dan berguna dalam konteks teknologi modern. Dengan begitu penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikannya dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Metode Dakwah Tradisional di Era Digital (Resiliensi Aktivitas Dakwah Pada Pengajian Mbah Yai Sun di Jombang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah tradisional, khususnya dalam aktivitas dakwah Mbah Yai Sun?
2. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan untuk meningkatkan resiliensi dakwah tradisional di era digital?
3. Seberapa besar efek dakwah tradisional di era digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah tradisional khususnya dalam aktifitas dakwah Mbah Yai Sun.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan untuk meningkatkan resiliensi dakwah tradisional di era digital.
3. Untuk mengetahui seberapa besar efek dakwah tradisional di era digital.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Ini dapat menjadi wacana tentang pengembangan metode dakwah, khususnya yang berhubungan dengan dakwah di era digital bagi para kalangan remaja.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembanding keilmuan di bidang manajemen dakwah, khususnya berkaitan dengan metode dakwah di era digital.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana penulis dalam mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama belajar di institusi tempat penulis belajar.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, sebagai contoh sekaligus acuan dalam upaya mengembangkan metode dakwah di masyarakat, khususnya pada era yang serba digital ini.

#### **E. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang melibatkan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Penelitian jenis ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang valid tentang Resiliensi Aktifitas Dakwah pada Pengajian Mbah Yai Sun. Untuk mempermudah dalam pencarian data, Peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada Mbah Yai Sun serta masyarakat yang mengikuti pengajian kitab rutin oleh mbah yai Sun di masjid Baiturrohman Pagerwojo Perak Jombang.

Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini juga sebagai bentuk pendekatan atau penelusuran untuk memahami dan menggali secara mendalam tentang suatu gejala yang sentral atau yang urgent. Serta penelitian ini juga menggunakan metode kajian pustaka atau *library research*, artinya peneliti mengumpulkan berbagai data data yang berasal dari teks tulisan tertulis seperti buku, artikel jurnal dan berita. Selain itu, data dalam tulisan ini diambil dengan memnafaatkan literatur yang terkait dengan mempertahankan dakwah tradisional ini yang mana masyarakat saat ini lebih tertarik dengan dakwah digital karena dianggap mengikuti perkembangan zaman dan referensi teori yang berkaitan dengan masalah peneltiian.

Bahkan populasi atau sampel yang sangat kecil karena data yang telah dikumpulkan secara mendalam cukup untuk menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, penelitian ini tidak mengutamakan ukuran populasi atau sampel. (Kriantono, 2009). Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

## 2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berlangsung sekitar 4 bulan yang sudah dimulai sejak bulan November 2023, hal ini dilakukan agar dapat memahami metode dakwah tradisional di era digital yang dilakukan oleh Mbah Yai Sun.

- a. Pada bulan pertama peneliti mengajukan surat permintaan ijin penelitian dari UIN Syaid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk di ajukan kepada juru kunci masjid Baiturrohman yang menjadi tempat penelitian serta Mbah Yai Sun sebagai informan dalam penelitian ini.
- b. Di bulan kedua peneliti melakukan observasi di tempat dilaksanakannya aktifitas pengajian oleh Mbah Yai Sun di masjid Baiturrohman.

- c. Lalu memasuki bulan ketiga peneliti melakukan pertemuan dengan calon partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan interaksi untuk membangun hubungan keakraban sesama, lalu dilanjutkan dengan peneliti menjeaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian dan keterlibatan partisipan. Setelah calon partisipan bersedia dan setuju untuk mrnjadi partisipan, maka dilanjutkan untuk membuat kesepakatan waktu dan tempat wawancara.
- d. Di bulan ke empat peneliti melakukan fase wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa partisipan. Wawancara yang pertama dilakukan di tempat kediaman Mbah Yai Sun. Lalu peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa jamaah pengajian yang tidak bisa disebutkan namanya disini, peneliti melakukan wawancara terhadap jamaah pengajian di tempat terlaksananya pengajian tersebut yakni masjid Baiturrohman.
- e. Pada bulan kelima ini setelah peneliti berhasil mengumpulkan data yang diperoleh dari beberapa partsipan kemudian peneliti melanjutkan ke tahap klarifikasi dan validasi terhdap analisis data yang sudah didapatkan. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan peneliti bahwa hasil analisis sesuai dengan yang terjadi pada saat dilakukannya aktifitas pengajian dan untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa proses penelitian sudah berakhir dan peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan partisipan pada proses penelitian.

Penelitian ini berlokasi di masjid Baiturrohman Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Peneliti memilih daerah ini karena di daerah tersbut terdapat dai yang melakukan dakwahnya masih menggunakan tradisi lokal dan belum menggunakan bantuan media digital apapun, sekaligus daerah tersebut yaitu lingkungan tempat tinggal peneliti jadi peneliti merasa bahwa peneliti memahami lokasi tersebut dan yakin dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang diteliti.

### 3. Partisipan Penelitian

#### a. Kriteria Subjek/ Partisipan Penelitian

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan (Moloeng, 2014). Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam memilih partisipan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kyai atau dai yang menyebarkan dakwah tradisional di era digital
- 2) Kyai atau dai yang menyebarkan dakwah tradisionalnya masi belum menggunakan media digital
- 3) Para jamaah pada aktifitas pengajian Mbah Yai Sun di Jombang.

#### b. Teknik Pemilihan Partisipan

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik atau metode *purposive sampling*, yang mana cara penentuan partisipan yang dipilih atau ditetapkan itu secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan sehari-hari manusia yang memanfaatkan panca indera seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit, serta mata sebagai alat bantu. Observasi merupakan pengamatan menggunakan cara mencatat dengan sistematis fenomena yang terjadi, khususnya untuk penggalian data yang berhubungan dengan metode dakwah tradisional di era digital yang digunakan oleh Mbah Yai Sun untuk para jamaah pengajian dimasjid Baiturrohman di Desa Pagerwojo.

#### b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan (*interviewed*). (Moleong, 2019).

Teknik yang digunakan disini adalah teknik wawancara terfokus atau yang biasa disebut dengan *focused interview*. Wawancara terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tanpa struktur tertentu, namun selalu ditujukan pada tujuan utama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan yang diyakini mampu memberikan informasi yang representatif. Informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah Mbah Yai Sun dan komunitas pengajian Masjid Baiturrohman Pagerwojo. Teknologi ini akan digunakan untuk menangkap secara digital informasi yang valid dan detail mengenai metode dakwah tradisional yang digunakan Mbah Yai Sun dalam ajarannya di Masjid Baitu Roman Pagerwojo.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian dikenal sebagai dokumentasi. (Sugiyono, Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, 2015). Peneliti melalui dokumentasi ini ingin menggali beberapa data, diantaranya lokasi penelitian dan sesuatu yang berkaitan dengan metode dakwah tradisional yang digunakan oleh Mbah yai Sun dalam pengajiaannya di Masjid Baiturrohman Pagerwojo.

5. Teknik Analisis Data

Karena peneliti kualitatif ini melakukan pengumpulan data selama periode waktu yang berbeda, maka peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data. Peneliti telah

menganalisis jawaban responden selama wawancara. Jika hasil analisis ternyata tidak memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai mereka memperoleh data yang dapat dipercaya.

a. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas adalah jenis uji di mana peneliti mencari dan mengetahui seberapa percaya data tersebut. Pengujian memiliki enam cara: memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, berbicara dengan teman, menganalisis kasus negatif, dan melakukan pemeriksaan anggota. Dan disini peneliti menggunakan cara triangulasi untuk menguji kredibilitas data.

1) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan semua teknik pengumpulan data lainnya. Tujuan metode ini adalah untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lain atau sumber data yang ada. Teknik ini tidak hanya memeriksa keandalan data, namun pada dasarnya memungkinkan peneliti untuk fokus pada peningkatan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari. Teknologi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang konsisten, lengkap, dan jelas.

b. Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk mencapai kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan divalidasi dikenal sebagai reduksi data. (Emzir, 2012). Data

yang berkaitan dengan masalah penelitian dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Kemudian, data tersebut dipotong untuk memilih yang relevan dengan pembahasan penelitian.

## 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Untuk mempermudah pemahaman tentang metode dakwah tradisional Mbah Yai Sun, peneliti menyajikan data berupa teks naratif. Berbagai bentuk penyajian data termasuk, tetapi tidak terbatas pada, *flowchart*, tabel, grafik, uraian singkat, teks naratif, bagan, dan hubungan antar kategori.

## 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu hal yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2008). Dalam kasus ini, peneliti menarik kesimpulan setelah data diserahkan. Selanjutnya, penulis membuat kesimpulan dalam bab 5 berdasarkan temuan dari bab 4.